

BALAI  
BAHASA  
BANDUNG



# Menyelamatkan *Bahasa* *Ibu*

Sebagai Kekayaan Budaya Nasional

Diterbitkan atas kerja sama  
Panitia Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu,  
Balai Bahasa Bandung, dan Alqa Print

**Menyelamatkan bahasa ibu sebagai kekayaan budaya nasional —Jatinangor:  
Alqaprint bekerja sama dengan Balai Bahasa Bandung dan Ikatan Duta  
Bahasa Jawa Barat, 2010.**

xii + 812 hlmn; 29,5 cm.

ISBN 979-9462-78-9

1. Bahasa Indonesia - Seminar I. Balai Bahasa.. II. Ikatan Duta  
Bahasa Jawa Barat.



ALQA  
31.10.56

*Menyelamatkan Bahasa Ibu  
sebagai Kekayaan Budaya Nasional  
(Kumpulan Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu 2010)* ✓

---

© Panitia Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu 2010  
Balai Bahasa Bandung dan Ikatan Duta Bahasa Jawa Barat  
Setting, Taufik Hidayat  
Desain Cover, Mustajab

---

*Diterbitkan oleh*

**ALQAPRINT JATINANGOR - Anggota Ikapi  
Jalan Raya Cibeusi Kawasan Pendidikan Jatinangor  
Telp./Faks. (022) 778 16 45 - 081 82 042 63  
Sumedang 45363 / Bandung 40600  
E-mail: alqaprint@yahoo.co.id**

*Bekerja sama dengan*

**Balai Bahasa Bandung  
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113  
Telepon: (022) 4205468  
Faksimile: (022) 4218743  
Pos-el: admin@balalbahasabandung.web.id**

**Ikatan Duta Bahasa Jawa Barat  
Pos-el: dutabahasajabar@yahoo.com**

---

**Cetakan Pertama, Rabul Awal 1431 H/ Februari 2010**

---

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....

iii

Daftar Isi .....

v

PERGESERAN BAHASA DALAM KELUARGA SUNDA-SUNDA DI JAWA BARAT  
Muh. Abdul Khak .....

1

BAHASA IBU DALAM KERANGKA BAHASA INDONESIA LOKAL: BAHASA  
ANGGODO SEBAGAI KORPUS  
Maryanto .....

12

STRATEGI PENGAJARAN BAHASA DAERAH DI PGSD UPI KAMPUS CIBIRU UNTUK  
MAHASISWA DARI KABUPATEN KAIMANA PROPINSI IRIAN  
Ety Rohayati .....

17

BAHASA IBU SEBAGAI IDENTITAS ETNIK: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK MELAYU  
DI KOTA PONTIANAK  
Prima Duantika dan Dedy Ari Asfar .....

23

KOSMOLOGI SISTEM NAMA DIRI (ANTROPONIM) MASYARAKAT SUNDA:  
DALAM KONSTELASI PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL BUDAYA  
Dede Kosasih .....

33

CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU *CAMPURSARI* DIDI KEMPOT  
Foriyani Subiyatningsih .....

39

PERSPEKTIF DALAM MEMBANGUN DAYA SAING BAHASA IBU  
SEBAGAI KEKAYAAN BUDAYA NASIONAL: STUDI KASUS: SANGGAR SENI  
SAUNG ANGLUNG UDJO BANDUNG  
Satria Yanuar Akbar .....

46

*EXPLORING WHAT IS RIGHT FOR LINGUISTIC HUMAN RIGHTS IN WEST JAVA*  
Harni Kartika Ningsih .....

49

KENDALA-KENDALA DALAM PROSES KOMPUTERISASI BAHASA INDONESIA  
Fajar S. Roekminto .....

53

KURSUS BAHASA SUNDA UNTUK PARA CALON DOKTER:  
MELATIH KETERAMPILAN BERBAHASA DAN BERKOMUNIKASI  
Dian Jauhari .....

56

*THE ROLE OF MOTHER TONGUE IN BILINGUALISM/MULTILINGUALISM: WHY IS IT  
IMPORTANT ALSO FOR EDUCATION?*  
Ni Putu Ayu Widari .....

59

REVITALISASI BAHASA DAERAH: BEBERAPA ALTERNATIF  
UNTUK MENGANTISIPASI KEPUNAHAN  
C. Ruddyanto .....

65

WARNA LOKAL DALAM SASTRA INDONESIA: UPAYA PELESTARIAN BAHASA IBU?  
Dian Susilastri .....

70

PENGHULU DAN BAHASA IBU: PERAN MUHAMAD MUSADAN HASAN MUSTAPA  
DALAM PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA  
Asep Rahmat Hidayat .....

74

v

SATU BAHASA IBU DI INDONESIA TELAH PUNAH (LAGI): KASUS BAHASA TANDIA DI TELUK WONDAMA Mukhamdanah .....	77
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DEKA PRATAMA: SUATU KAJIAN PSIKOLINGUISTIK Kasno .....	84
PELESTARIAN BEBASO "AYUN BEBASO" DI RADIO SRIWIJAYA FM, PALEMBANG Linny Oktovianny .....	95
FACEBOOKER DAN SASTRA DAERAH Imelda .....	101
UNDERLYING YES AND NO ANSWER DONE BY INDONESIAN IN FOREIGN SPEAKERS' POINT OF VIEW: A PRAGMATIC FAILURE IN INTERCUTURE Ade Mulyanah .....	105
PENGAYAAN KOSAKATA MELALUI ANALOGI DALAM BAHASA INDONESIA Tatang Suparman .....	109
NILAI BUDAYA DALAM NASKAH SANDIWARA "JAMU BESAN" (KISAH ADAT ISTIADAT PERKAWINAN) DAN 'M. SYAFEI' KARYA HARUN DAS PUTRA Santy Yulianti .....	114
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGAKTUALISASIKAN LAGU DAERAH SEBAGAI ALTERNATIF PEMERTAHANAN BAHASA IBU Tubiyono .....	119
ADJEKTIVA WARNA DI DALAM BAHASA MELAYU BANGKA Muhammad Muis .....	125
AKHIR KISAH PENYUDUTAN BAHASA USING SEBAGAI STRATEGI KEBUDAYAAN DAN KEPENTINGAN PENDIDIKAN M. Oktavia Vidiyanti, M.Pd. dan Dian Roesmiati .....	131
ALIH KODE BAHASA INDONESIA—BAHASA BUGIS PADA SISWA SMA NEGERI 1 LILIRIAJA: MENGUNGKAP FENOMENA KEDWIBAHASAAN DARI SEKOLAH Ratnawati .....	136
ANALISIS MAKNA KATA SERU DALAM BAHASA MELAYU BESEMAH Suhardi Mukmin .....	143
ANTONIMI GRADUAL DALAM PUISI-PUISI MAKASSAR Hastianah .....	150
ANALISIS WACANA DALAM ELONG OSONNA MAKKUWASENG PETTA WINRU, DATU LOLONA MARIO RIWAWO Herianah .....	156
ASIMILASI BUDAYA: PENGUSAHAAN BAHASA IBU PADA MASYARAKAT LAMPUNG Diah Meutia Harum .....	166
AYAT SUCI LENYEPANEUN MEDIA PEMBANGUN KARAKTER POSITIF URANG SUNDA Tb. Chaeru Nugraha .....	171
BAHASA BALI DI TELEVISI LOKAL DI BALI I Nyoman Muliana .....	176
BAHASA DAN BUDAYA PALEMBANG DALAM KOMPILASI LAGU-LAGU DAERAH SUMATERA SELATAN Izzah .....	181

BAHASA DAN SASTRA SEBAGAI ALAT PEMUPUK JATI DIRI YANG ARIF DAN BIJAKSANA Balok Safarudin .....	186
BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MEDIA MASSA Sri Kusuma Winahyu .....	195
BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA DALAM SEBUAH CERPEN LAN FANG Ariyanti .....	190
INDAHNYA MEMAJANG BAHASA IBU Ratun Untoro .....	198
KATA ILOK DAN WALAT DALAM BAHASA JAWA Sudartomo Macaryus .....	202
KARAKTERISTIK PENGGUNAAN "BASA SUROBOYOAN" DALAM LUDRUK Tri Winlasih .....	208
LANGKAH SEREMPAK MENUJU KETERTAHANAN BAHASA IBU K. Biskoyo .....	214
DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI SURAKARTA Joko Sugiarto .....	218
KATEGLO: PEMANFAATAN INTERNET UNTUK PENGAYAAN ISTILAH BAHASA INDONESIA Ivan Lanin .....	223
KEBIJAKAN MEREAKTUALISASIKAN BAHASA JAWA MELALUI DUNIA PENDIDIKAN Widada Hs. ....	227
KEKOHESIFAN TEKS RESEP MASAKAN DALAM BAHASA JAWA SATU KAJIAN WACANA PROSEDURAL Titik Indiyastini .....	236
KEMETAFORAAN DALAM MANTRA BAJA DI SUMBAWA; PENGUNGKAP SISTEM PENGETAHUAN LOKAL DAN GLOBAL MASYARAKATNYA Syarifuddin .....	242
KEPUNAHAN BAHASA: TANGGUNG JAWAB SIAPA? Zainuddin Hakim .....	253
KESANTUNAN NEGATIF KOMUNIKASI DOKTER-PASIE DALAM PROGRAM KONSULTASI SEKS RADIO FM DI SURABAYA Agung Pramujiono .....	256
KOSAKATADAN ISTILAH BAHASA MINANGKABAU TENTANG NAMA PERKAKAS DAN KEGIATAN DALAM KERAJINAN TRADISIONAL PANDAI BESI DI SUNGAI PUA, AGAM, SUMATRA BARAT Yulino Indra .....	263
MARAKNYA PEMAKAIAN BAHASA ASING DARI PERSPEKTIF POSKOLONIAL Suyono Suyatno .....	268
MENJAGA <i>BASA INDUNG</i> MELALUI TRADISI LISAN SUNDA Yeni Mulyani Supriatin .....	271
MENYOAL KARUT-MARUT PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DI LAMPUNG Tri Wahyuni .....	278
MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL <i>BELLA DONNA NOVA</i> KARYA NANING PRANOTO Desi Ari Pressanti .....	284

PEMAKAIAN KATA KUNCI DALAM IKLAN: TINJAUAN SEMIOTIKA 289 Sarliah .....	289
PEMBENTUKAN SIKAP DAN KECERDASAN VERBAL PADA ANAK MELALUI PENGENALAN KEARIFAN LOKAL Sri Pamungkas .....	295
PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA KAUM MUDA MELALUI KOMUNITAS KREATIF DI BALI I Nyoman Sutarsa .....	304
PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA SECARA DWIBAHASA: SEBUAH UPAYA MEMPERTAHANKAN DAN MELESTARIKAN BAHASA IBU Rahayu Pujlastuti dan Luluk Isani Kulup .....	309
PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA MELALUI KHOTBAH JUMAT: STUDI KASUS DI KECAMATAN CIHAMPÉLAS KABUPATEN BANDUNG BARAT Asep Juanda .....	314
PEMEROLEHAN BERPIKIR REFLEKTIF MAHASISWA PENDATANG DALAM KOMUNIKASI MULTIETNIK DI BENGKULU Dian Eka Chandra Wardhana .....	318
PENERJEMAHAN SEBAGAI TEKNIK PENGUATAN PEMBELAJARAN ASPEK GRAMATIKA DI JURUSAN SASTRA INGGRIS Setia Bangun .....	321
PENGAJARAN SASTRA JAWA BAGI SISWA SMA/SMLB/SMK/MA Christiana Dwi Wardhana .....	325
PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS DAN BAHASA DAERAH PADA BERITA UTAMA KORAN YANG TERBIT DI PALEMBANG Sunda Ariana .....	329
REVITALISASI METODE DIK PENGAJARAN DALAM MENULIS BAHASA IBU H. Rahman .....	339
TEKA TEKI DALAM BAHASA BAHASA KERINCI: DESKRIPSI DAN ANALISIS (SATU BENTUK PELESTARIAN BUDAYA KERINCI) Aripudin .....	342
WATTEU MENGAN DAN ACARO MENGAN: BUDAYA WARGA NEGRI TUHO, LAMPUNG TIMUR Junalyah H.M. ....	345
WASPADAI KEPUNAHAN BAHASA IBU DI ERA MODERNISASI (SEBUAH CATATAN ATAS KEPRIHATINAN AKAN ANCAMAN HILANGNYA BAHASA IBU: BATAK TOBA DI KOTA BESAR KHUSUSNYA BAGI PARA SISWA) Charles David Marudut Silalahi .....	352
THE ROLE OF BAHASA INDONESIA TO MAINTAIN NATIONAL UNITY, IDENTITY, AND DIVERSITY Siyaswati dan Titah Kinasih .....	357
SERBA-SERBI KEBAHASAAN DI KOTA BANDUNG Tri Saptarini .....	360
SASTRA KELONG MAKASSAR MERUPAKAN PENCERMINAN PRIBADI MASYARAKAT MAKASSAR Nursiah Tupa .....	366
REVITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH MELALUI MUATAN LOKAL Muston N.M. Sitohang .....	372

100	REKONSTRUKSI PENGAJARAN BAHASA JAWA : SEBUAH KEMASAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN Hasna Rianti .....	376
101	PROBLEMATIK PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG Ninawati Syahrul .....	383
102	PENGUNAAN BAHASA PENGANTAR PADA KELAS-KELAS AWAL SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN Dingding Haerudin .....	388
112	PENGUNAAN BAHASA DAERAH: STUDI KASUS JAKARTA Retno Asihanti Setlorini .....	392
112	PENGARUH BAHASA INDONESIA DALAM MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS Eva Tuckyta Sari Sujatna .....	396
112	PERAN DUTA BAHASA: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN Unlawati .....	399
152	PENGUNAAN BAHASA DAERAH DALAM KOLOM SURYA PUOL : SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK Eni Sugiharyanti dan Diah Ayu Wulan .....	402
122	REALISASI TINDAK TUTUR KOMISIF BAHASA JAWA Paina Partana .....	407
122	NILAI KESANTUNAN BERBAHASA DI BALIK STRUKTUR KLAUSA BAHASA MINANGKABAU Jufrizal .....	414
122	TUTURAN KALIMAT TANYA BAHASA JAWA Herawati .....	424
122	SATU WACANA ANEKA BAHASA FENOMENA SOSIOLINGUISTIK BAHASA BALI Putu Utama .....	431
122	STUDI KASUS PERUBAHAN KOSAKATA SUNDA DI DESA SUKARAJA KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN BOGOR Kartika .....	438
122	PENANDA JAMAK DALAM BAHASA SUNDA Yusup Irawan .....	444
122	INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA PALEMBANG PADA TELEVISI LOKAL PALEMBANG Yeni Mastuti .....	449
122	PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI SMART MATRIX BRAILLE DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI ANAK TUNANETRA Juanda Pahreza Fazri Sulaeman .....	456
122	FANATISME BUDAYA LELUHUR SUKU NAGADAN SUKU NA'VI: SEBUAH PERBANDINGAN Resti Nurfaidah .....	466
122	VARIASI BAHASA INDONESIA PARA WARIA DI KOTA DENPASAR I Ketut Suar Adnyana .....	459
122	STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MODELING DALAM MENULIS ESAI BERBAHASA SUNDA Yayat Sudaryat .....	473
122	PREFIKS <i>DI-</i> DALAM BAHASA SUNDA Susni Fauziah .....	479
122	KLAUSA ADVERBIAL TEMPORAL BAHASA JAWA Y. Suwanto .....	486

# VARIASI BAHASA INDONESIA PARA WARIA DI KOTA DENPASAR

I KETUT SUAR ADNYANA

FKIP UNIVERSITAS DWIJENDRA DENPASAR

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Identitas seseorang sering dikenal dari bahasa yang digunakannya. Seandainya ada orang yang menelpon, dapat ditentukan identitas orang yang sedang berbicara. Ada penanda-penanda umum yang sering dipakai sehingga penanda itu melekat mencirikan bagaimana orang itu berbahasa dan dengan ciri-ciri itu pula segera diketahui yang berbicara itu laki-laki atau perempuan. Benarkah pria dan wanita mempunyai karakteristik bahasa berbeda? Coates menyatakan bahwa perempuan mempunyai status sosial yang berbeda dengan pria. Sebagai group minoritas, wanita dipandang sebagai kelompok tertindas dan terpinggirkan sehingga status ini membawa perbedaan juga dalam karakteristik bahasa antara pria dan wanita (Coates, 1986:12). Fakta menunjukkan bahwa dari sejumlah wanita yang diwawancarai di New York dan di Norwegia, didapatkan fakta bahwa bahasa wanita itu lebih standar daripada pria. Ini dilakukan untuk memperoleh status dalam masyarakat (Holmes, 1992: 171). Hasil kajian itu menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik berbahasa antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan itu cenderung dipengaruhi oleh status yang disandang masing-masing kelompok sosial itu.

Masyarakat pada umumnya secara tegas membagi kelompok sosial berdasarkan seks yaitu perempuan dan laki-laki. Bagaimana halnya dengan waria? Walaupun secara fisik/biologi mereka itu adalah laki-laki, tetapi mereka mempunyai perilaku seperti wanita dan menganggap dirinya itu sebagai wanita. Mereka membentuk kelompok sosial tersendiri. Hal ini terjadi karena perilaku masyarakat yang cenderung memandang kelompok waria sebagai kelompok minoritas dan memandangnya dengan penuh kecurigaan.

Mereka berusaha mencari identitas dirinya, dan ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka adalah perempuan. Mereka berdandan seperti perempuan dan dalam berbahasa mereka meniru gaya berbahasa perempuan. Dari fakta-fakta itu ada kecendrungan waria untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat bahwa mereka sebenarnya adalah perempuan, mereka mengambil ciri-ciri yang dimiliki oleh perempuan. Hal yang menarik dari fenomena ini adalah bagaimanakah para waria meniru fitur fonologis para perempuan ketika mereka berkomunikasi.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam makalah ini dapat dirumuskan seperti: Bagaimana karakteristik fonologis para waria?

### 1.3 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dengan demikian, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:menentukan rakterisrtik fonologis bahasa Indonesia para waria?

## 2. KONSEP, LANDASAN TEORI

### 2.1 Konsep

#### 2.1.1 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa. Variasi merupakan sifat hakiki dari setiap sistem linguistik baik secara sintopik maupun diatopik, tidak ada bahasa yang homogen tanpa variasi (Grinjs, 1976:2). Pernyataan ini senada dengan



pendapat Akmajian (1990:229) dengan menambahkan pemakaian bahasa secara aktual bervariasi dari grup ke grup, dari penutur ke penutur berdasarkan pelafalan, pilihan kata, arti kata, dan bahkan dalam pemakaian konstruksi sintaksis.

### 2.1.2 Waria

Sumarsono (2002:130) mendefinisikan waria itu merujuk kepada orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan serta berperilaku seperti atau mengidentifikasi diri sebagai perempuan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Bahasa dan Gender

Teori yang dipakai acuan dalam menjelaskan fenomena bahasa waria adalah teori yang dikemukakan oleh Jennifer Coates dan Robin Lakoff.

Coates menyatakan bahwa dalam variasi struktur sosial, perempuan sebagai grup sosial jelas berbeda dengan laki-laki. Kaum perempuan merupakan grup yang tertindas dan terpinggirkan. Dengan status ini, berakibat pada perbedaan bahasa yang mencerminkan masing-masing kelompok sosialnya. Selanjutnya Coates menekankan bahwa perbedaan pendekatan atau cara pandang terhadap laki-laki dengan perempuan diakibatkan oleh dua pendekatan yang ada pada masyarakat yaitu: Pertama, pendekatan perbedaan (*difference approach*) yang memandang bahwa antara laki-laki dengan perempuan merupakan kelompok yang berbeda. Perbedaan bahasa antara laki-laki dengan perempuan akibat dari pendekatan ini. Kedua, pendekatan dominasi (*dominant approach*), pendekatan ini memandang bahwa perempuan sebagai grup bawahan dan laki-laki sebagai grup atasan.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Denpasar didasarkan atas hasil pengamatan dan informasi dari Yayasan Gaya Dewata melalui wawancara, konsentrasi-konsentrasi waria di wilayah Kota Denpasar ada di daerah Kelurahan Renon dan Kelurahan Ubung Kaja (Jalan Gatot Subroto Barat). Daerah ini merupakan daerah konsentrasi yang letaknya agak di pinggiran kota dan letaknya cukup tersembunyi.

Daerah konsentrasi ini dipilih karena daerah ini merupakan tempat mangkal sekaligus tempat tinggal waria.

### 3.1.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah waria yang berdomisili di Denpasar. Waria yang dijadikan subjek penelitian adalah waria yang secara terang-terangan mengakui dirinya sebagai waria dan sudah mendaftarkan diri sebagai anggota Gaya Dewata Denpasar. Secara keseluruhan jumlah waria yang tergabung dalam organisasi 255 orang. Dari 255 orang ditetapkan 25 orang sebagai sampel penelitian dengan dua pertimbangan. Pertama, penelitian bahasa tidak memerlukan jumlah dari subjek penelitian tetapi lebih mementingkan kualitas data yang didapat. Kedua, subjek penelitian yang kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 orang dapat diambil antara 10-15% atau 20-26% (Arikunto:1996:120). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan sampel yang representatif (Marzuki, 1986:51).

### 3.1.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk penyediaan data adalah metode observasi partisipatori. Dalam penerapan metode ini, peneliti berpartisipasi dalam interaksi komunikasi dengan para waria. Disamping menggunakan metode observasi partisipatori juga digunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur. Pedoman wawancara berisi pedoman wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur. Metode wawancara dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil hasil observasi.

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah: 1) teknik elisitasi, 2) teknik perekaman, dan 3) teknik pencatatan.

- 1) Elisitasi, pada teknik ini peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang mengandung ungkapan-ungkapan singkat yang intinya memunculkan data yang ingin digali.
- 2) Perekaman, merupakan teknik penunjang elisitasi yaitu cara merekam semua data yang diberikan oleh informan.
- 3) Pencatatan, merupakan teknik penunjang perekaman. Dalam teknik ini dilakukan pencatatan-pencatatan terhadap data percakapan yang pendek-pendek yang relevan dengan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang memiliki tingkat reliabilitas yang diinginkan peneliti meminta bantuan salah satu waria untuk melakukan perekaman –perekaman terhadap aktivitas keseharian waria. Dengan cara ini, data yang diperoleh bersifat alami dan waria merasa nyaman karena tidak merasa diteliti.

#### 4 PEMBAHASAN

##### 4.1 Karakter Fonologis Variasi Bahasa Indonesia Para Waria

Pengakuan masyarakat terhadap keberadaan waria sebenarnya sangat didambakan oleh para waria. Masyarakat menganggap bahwa waria itu tidak normal. Mereka menentang anggapan itu. Mereka, walaupun secara fisik laki-laki, berusaha menunjukkan kewanitaannya dengan mengambil ciri-ciri wanita. Mereka bendandan layaknya seorang wanita. Mereka berbicara meniru gaya wanita. Mereka menyadari untuk tampil seperti wanita tidak hanya cukup dengan berdandan dan mengubah cara berpakaian, tetapi mereka juga berusaha mengubah suara sehingga suaranya menyerupai suara wanita. Cara yang dilakukan waria untuk menyaringkan suaranya misalnya dengan memanjangkan vokal pada akhir kata dan mengubah fitur-fitur bunyi.

##### 4.2.1 Pemanjangan Vokal pada Partikel

Penggunaan partikel seperti: *kok* [ko:k], *sih* [si:h], *dong* [do:K], *lah* [la:h], *lo* [lo:] sangat intens digunakan seperti hasil wawancara berikut ini :

Percakapan nomor 1

- P : Mbak Fitra sudah berapa lama di sini
- Fitra : Waah, udah lama **dong** [do:K] maaa.
- P : Mbak tinggal di sini (merujuk pada tempat salonnya).
- Fitra : I ya, **dong** [do:K], masak tinggal di kolong jembatan (sambil memainkan rambutnya).
- P : Maksudnya, mbak nggak tinggal dengan teman-teman yang lain
- Fitra : Nggak **kok** [ko:k], ngumpul-ngumpul males gitu **lo** [lo:] (memainkan rambut).
- P : Tapi apa mbak sekali waktu mengunjungi mereka?
- Fitra : Sekali-sekali, sambil ke pasar, yaaa

sekedar nyapa-nyapa, heee, gitu aza [aza:]. Sama seperti mas juga kan? Namanya sosialisasi. (memperbaiki baju, memainkan tangan, kuku, goyang-goyang paha)

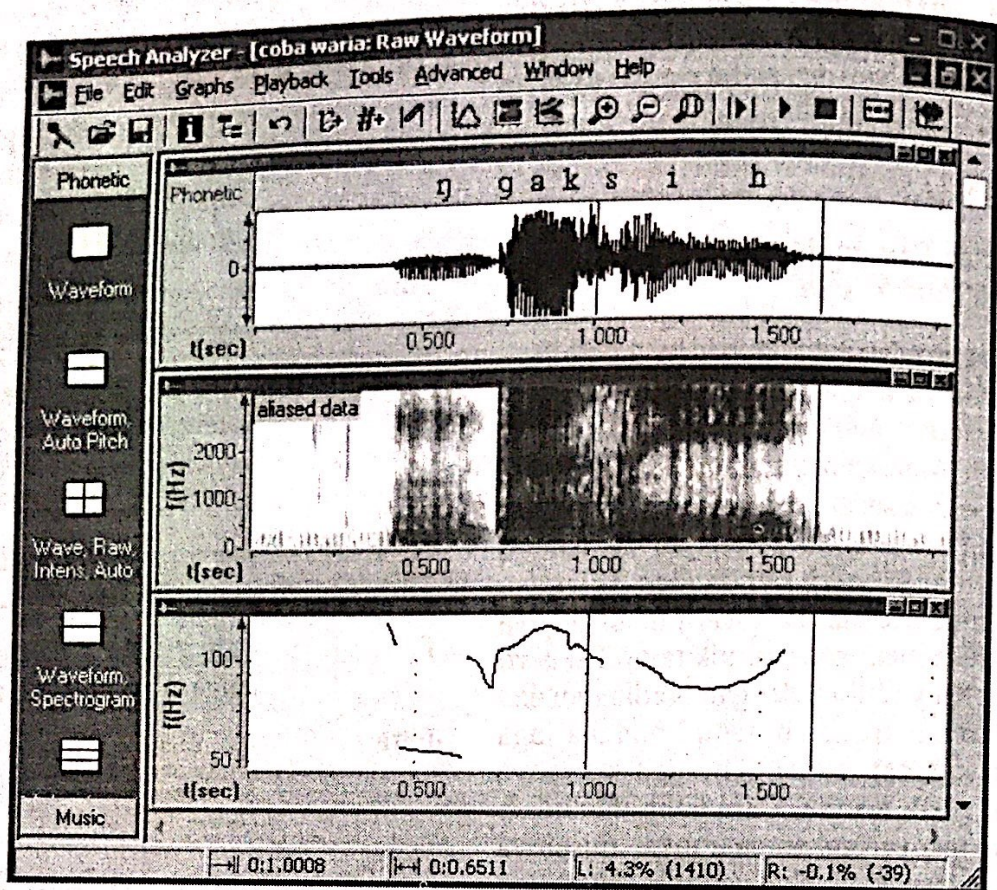
- P : Kalau ketemu, ngobrol-ngorol dengan teman-teman, topik pembicaraan yang enak dibicarakan apa saja ?
- Fitra : Ah mas ini gemana siih, kayak mas juga. Kura-kura dalam perahu.
- P : Maksud saya begini, kalau saya ketemu teman, topik pembicaraan saya bisa mengenai olah raga, bonsai, seperti itulah.
- Fitra : Saya kagak suka olah raga, tidak mungkin saya bicara olah raga.
- P : Lalu topik apa yang paling menarik, kalau dibilang gosip apa begitulaah.
- Fitra : Ah mas ini udah tahu kan ? Tentu lekong 'laki-laki' mas, lekongcucok 'laki-laki ganteng'.

Data di atas menunjukkan bahwa penggunaan partikel digunakan secara intensif dan diucapkan dengan cara dipanjangkan. Penggunaan partikel –partikel seperti itu bisa dipahami. Hanya dengan penggunaan partikel-partikel seperti itu waria bisa mengadakan pengubahan pengucapan pada kata untuk menimbulkan efek kenyaringan dan kelembutan pada pengucapan. Pengubahan pengucapan dilakukan dengan cara dipanjangkan. Pemanjangan pengucapan ini untuk memberikan efek pada kenyaringan bunyi dan untuk menimbulkan kelemahan lembut sikap.

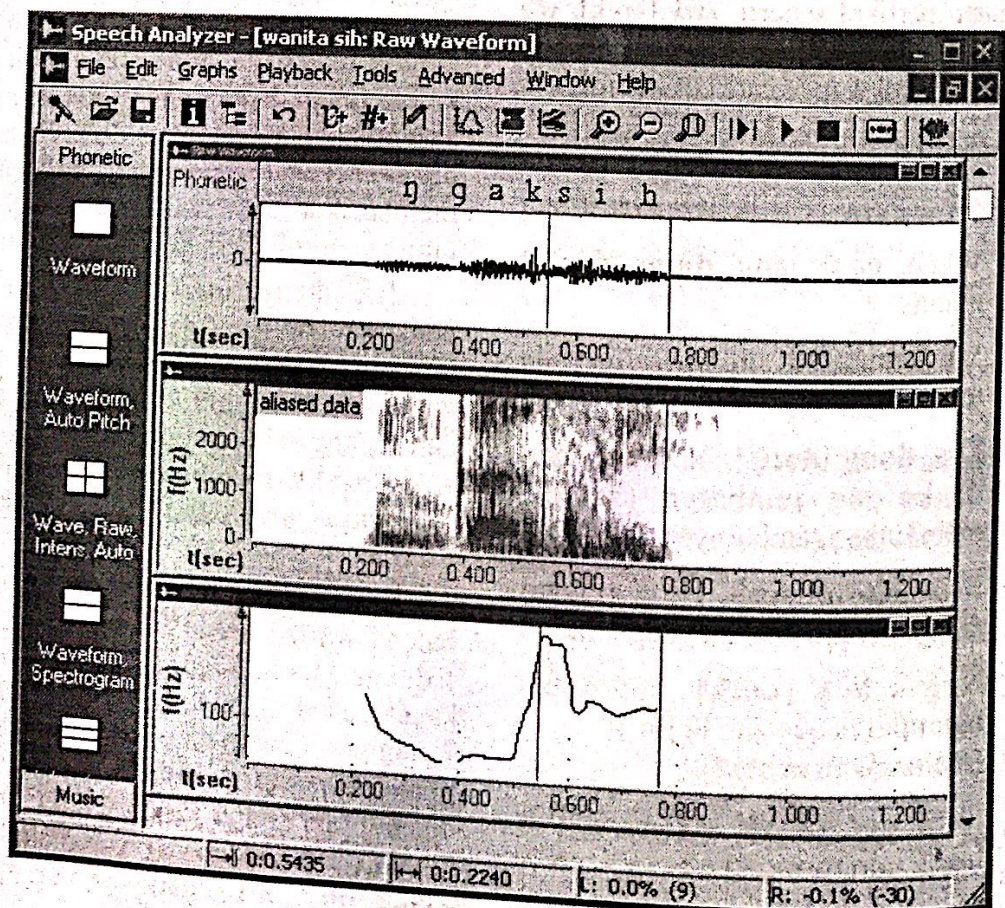
Efek kenyaringan hanya bisa dilihat pada pemanjangan partikel *sih* diucapkan [si:h]. Hal ini memang memungkinkan dilakukan karena fitur vokal /i/ adalah merupakan vokal depan, tinggi dan tegang sehingga pemanjangan pengucapan vokal ini akan memberi efek nyaring dan menjadi ciri pengucapan waria seperti terlihat pada tabel 1 s.d.3.

Pada ketiga tabel tersebut terlihat jelas bahwa waria berusaha menyaringkan bunyi [sih] dengan memanjangkan pengucapannya dan kalau dibandingkan dengan pengucapan bunyi [sih] oleh perempuan dan laki-laki, jelas sekali ada perbedaan durasi antara pengucapan waria dengan perempuan dan laki-laki. Berdasar pada tabel 1 durasi pengucapan bunyi [sih] oleh waria adalah 6614 Hz sedangkan pengucapan [sih]

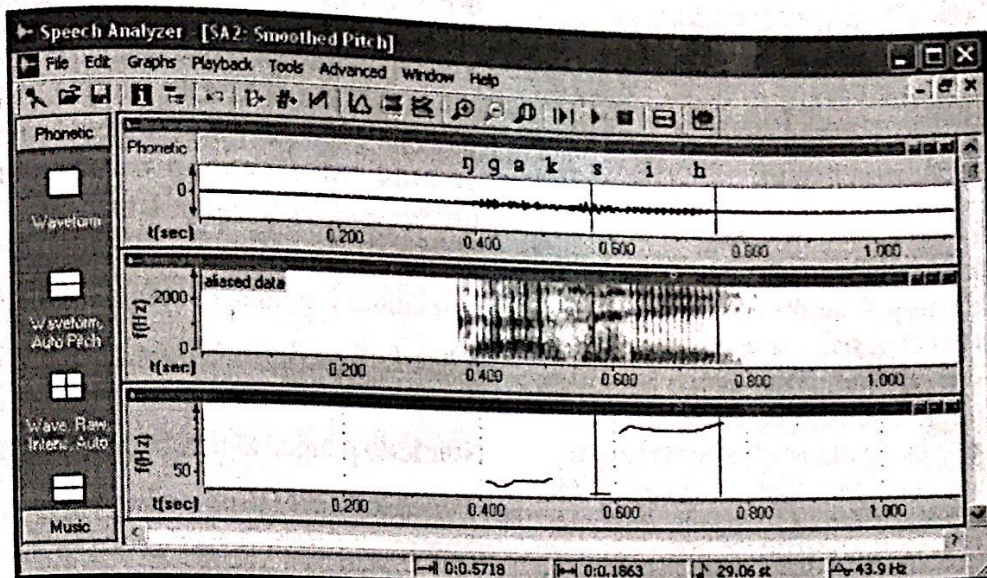
Tabel 1 : durasi pengucapan partikel *sih* [sih ] oleh kaum waria



Tabel 2 : durasi pengucapan partikel *sih* [sih ] oleh perempuan



Tabel 3: durasi pengucapan partikel sih [sih] oleh laki-laki



pada tabel 2 (wanita), durasinya adalah 2240 Hz dan pengucapan [sih] pada tabel 3 (laki-laki), durasinya adalah 1863 Hz. Dengan perbandingan durasi seperti di atas, dapat ditentukan durasi waria jauh melebihi durasi perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, secara fonologis, waria berusaha mengadopsi karakteristik bahasa perempuan. Pemanjangan pengucapan [sih:] dilakukan secara berlebihan sehingga pengucapan seperti ini menjadi ciri khas waria ketika berkomunikasi.

Pemanjangan pengucapan partikel yang lain seperti kok [ko:k], dong [do:K], lah [la:h] tidak memberikan efek nyaring karena partikel itu mempunyai vokal yang mempunyai fitur fonologis /o/ (belakang, madya, dan bundar) dan /a/ (depan, rendah, dan tidak bundar). Pemanjangan vokal pada partikel ini hanya untuk memberi efek kelembutan pada cara pengucapan.

### 2.2.1 Mengubah fitur bunyi [j] (palatal, afrikatif, bersuara) menjadi [z] (alveolar, frikatif, bersuara)

Pengubahan fitur bunyi dari bunyi [j] (palatal, afrikatif, bersuara) menjadi [z] (alveolar, frikatif, bersuara) dilakukan untuk memperoleh efek pada kenyaringan bunyi yang dihasilkan. Data ini terekam ketika waria mengucapkan kata /aja/ [aza]. Fenomena ini, baru terekam pada /aja/. Konsonan /j/ tetap diucapkan [j] apabila /j/ merupakan fonem awal dari sebuah kata seperti pada /jaga/ [jaga].

Efek kenyaringan itu timbul karena adanya perubahan fitur bunyi afrikatif [j] menjadi bunyi [z] frikatif dan kenyaringan itu juga timbul karena pada saat mengucapkan bunyi [z], udara keluar dari dua sisi lidah secara terus menerus.

Pengucapan ini merupakan ciri khas waria sehingga pada acara televisi yang menampilkan tokoh waria, tokoh ini sering mengucapkannya [aza] seperti dilakukan oleh Betty Srimulat dan Aming dalam acara Extravaganza.

### 2.2.2 Mengubah fitur bunyi [t] (dental, hambat, tidak bersuara) menjadi [c] (palatal, afrikatif, tidak bersuara)

Pengubahan fitur bunyi dari bunyi [t] (dental, hambat, tidak bersuara) menjadi [c] (palatal, afrikatif, tidak bersuara) dilakukan untuk memberi efek kenyaringan pada bunyi yang dihasilkan. Pengubahan fitur ini hanya terdapat pada kata gitu diucapkan [gIcU:]. Pengubahan fitur fonologis ini dilakukan karena pemanjangan pengucapan bunyi [U] tidak memberikan efek pada kenyaringan bunyi tetapi memberikan efek kelembutan pada cara pengucapannya. Salah satu jalan untuk menimbulkan efek kenyaringan yaitu dengan melakukan perubahan fitur bunyi [t] yang merupakan bunyi dental, hambat, tak bersuara menjadi bunyi [c] yang merupakan bunyi palatal, afrikatif, tidak bersuara. Pengubahan fitur bunyi dari bunyi [t] yang merupakan bunyi hambat, menjadi bunyi [c], yang merupakan bunyi afrikat jelas memberi efek kenyaringan pada kata itu.

### 2.2.3 Penyisipan bunyi [y]

Berbagai cara dilakukan oleh waria untuk menyaringkan bunyi-bunyi yang dihasilkannya. Berbeda dengan kasus sebelumnya, pemerolehan kenyaringan bunyi juga dilakukan dengan cara penyisipan bunyi [y] pada kata aku seperti kutipan berikut percakapan berikut ini.

Percakapan nomor 2

Bayu : Akyu merasa kemampuanku merias adalah talenta.

Pelanggan : Bagus, sedikit belajar sudah bisa.

Bayu : Akyu rasa begitu.

Fenomena ini memang tergolong unik karena proses penyisipan bunyi [y] pada umumnya, dalam bahasa Indonesia, terjadi ketika ada untaian bunyi [i] dan [a] seperti pada /siapa/ diucapkan [siyapa], /siasat/ diucapkan [siyasat]. Pada kasus kata **aku** memang memungkinkan untuk diucapkan lebih nyaring karena kata **aku** diakhiri oleh bunyi [u] yang merupakan vokal belakang, bundar, tinggi. Fitur "tinggi" inilah yang memungkinkan memberikan efek kenyaringan pada bunyi itu. Untuk memperoleh efek kenyaringan yang lebih, waria melakukan dengan menyisipkan bunyi [y] di antara bunyi [k] dan [u]. Dengan penyisipan bunyi ini, jelas memberikan efek kenyaringan yang lebih pada kata **aku** karena bunyi [y] merupakan bunyi semi vokal yang memiliki fitur yang sama dengan bunyi vokal [i] yaitu merupakan vokal depan, tinggi, dan tidak bundar.

Penyisipan ini dilakukan khusus pada kata **aku** dan penyisipan tidak terjadi ketika kata **aku** dipendekkan menjadi **ku** (*aku* → *ku*, baik dalam bentuk posesif).

#### 2.2.4 Penunggalan Bunyi Diftong (monoftongisasi)

Proses peluncuran bunyi dari satu vokal ke vokal yang lain memberikan efek pada lemahnya tekanan yang diberikan pada urutan vokal pertama secara otomatis tekanan diberikan pada urutan vokal yang kedua. Ada perdebatan mengenai konsep diftong, Thoir (1987:91-93) menyatakan bahwa urutan vokal /au/, /ai/ pada kata-kata seperti: /kerbau/, /pantai/ bukanlah diftong karena kedua kata itu dilafalkan /kerbau/ : [kYrbao] atau [kYrbo], /pantai/ : [pantae] atau [pante]. Urutan vokal pada kata /kerbau/ yang dilafalkan [kYrbao] dan dengan pelafalannya [pantae] bukanlah diftong karena vokal /a/ dan /o/ pada [kYrbao] dan vokal /a/ dan /e/ pada [pantae] masing-masing memiliki puncak sendiri-sendiri. Apabila /kerbau/ dilafalkan [kYrbo] dan /pantai/ dilafalkan [pante] maka sangat jelas /au/ dan /ae/ melambangkan satu bunyi vokal [o] dan [e] berturut-turut.

Waria mempunyai kekonsistenan dalam melafalkan kata-kata yang dianggap selama ini mengandung diftong seperti /kerbau/ dilafalkan [kYrbo], /pantai/ dilafalkan [pante], /rantai/ dilafalkan [rante], /kalau/ dilafalkan [kalo]. Dari

data di atas terlihat jelas bahwa terjadi penunggalan bunyi atau monoftongisasi yaitu pengubahan deret vokal menjadi bunyi tunggal. Data ini juga diperkuat dengan hasil temuan pada dua novel karya Merlyn Sopjan, Putri Waria Indonesia 2006 yang selalu menulis kata-kata yang selama ini dianggap mengandung diftong direalisasikan dengan satu vokal seperti data berikut ini.

Mo launching buku (Sopjan,2006:37).

Klise kali ya kalo bilang perbanyak kesibukan (Sopjan,2005:7).

Ntar kalo pengen aku hubungin (Sopjan,2006:37).

Ok deh kalo gitu (Sopjan,2006:37)

Penunggalan diftong pada data di atas dapat dikaidahkan seperti di bawah ini.

Dif ai → e / — #  
 Dif au → o / — #

Kaidah ini menyatakan bahwa ditong /ai/ dan diftong /au/ diucapkan secara berturut-turut menjadi [e] dan [o] pada posisi akhir kata.

#### 4 SIMPULAN

Waria adalah orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan serta berperilaku seperti perempuan. Untuk berpenampilan seperti perempuan para waria tidak hanya mengadopsi cara berdandan dan berpakaian para perempuan, tetapi dalam berkomunikasi mereka mengadopsi karakteristik bahasa perempuan. Secara fonologis, usaha yang dilakukan oleh para waria untuk bisa berbahasa seperti perempuan adalah:

- (1) dengan menyaringkan bunyi dan memanjangkan bunyi-bunyi tertentu seperti memanjangkan pengucapan vokal pada partikel seperti: kok [ko:k], sih [si:h], dong [do:K], lah [la:h], dan lo [lo:],
- (2) Pengubahan fitur bunyi [j] (palatal, afrikatif, bersuara) menjadi bunyi [z] (alveolar, frikatif, bersuara) seperti kata /aja/ diucapkan [aza],
- (3) pengubahan fitur [t] (dental, hambat, tidak bersuara) menjadi [c] (palatal, afrikatif, tidak bersuara) seperti kata /gitu/ diucapkan [gicU:],
- (4) Penyisipan buyi [y] ketika mengucapkan kata /aku/ [akyu], dan (5)

Penunggalan bunyi diftong (monoflongisasi) pada kata-kata /rantai/ [rante], /pantai/ [pantae], /kerbau/ [kYrbo], /kalau/ [kalo].

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Universitas Gajah Mada.
- Akmajian, Andrian., Richard A. Demers. et all. 1990. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. Cambridge: The MIT Press.
- Ayim, Maryam Neely. 1997. *The Moral Parameters of Good Talk a Feminist Analysis*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Bernard, J. 1972. *The Sex Game*. New York: Atheneum.
- Bloomfield, Leonard. 1979. *Language*. London, Boston, Sydney: George Allen & Unwin.
- Brower, Dede. 1987. Language, Attitudes and Sex Stereotypes. In: Brouwer, Dede and De Haan, Dorian., editors *Women's Language, Socialization and Self-image*. Dordrecht- Holland: Foris Publications.
- Brown, Penelope and Levinson, S.C. 1978. Universal in language usage: Politeness phenomena. In: Ester N Goody., editors. *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Cameron, Deborah. 1992. *Feminism and Linguistic Theory*. New York: St. Martin's Press.
- Eakins, B.W., Eakins, R.G. 1978. *Sex Differences in Human Communication*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Eckert, Penelope and Sally Mc Connell-Ginet. 2003. *Language and Gender*. Cambridge: University Press.
- Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Oxford UK and Cambridge: University Press.
- Grinjs, C.D. 1976. "Beberapa Segi Diaklektologi Umum." Bahan Penataran. Tugu, Bogor: Penataran Dialektologi Tahap I.
- Habliballah, Shuniyya Ruhama. 2005. *Jangan Lepas Jilbabku*. Yogyakarta: Galang Press.
- Holmes, Janet. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York:
- Muhith, M. 2003. *Gender Voice: Telaah Kritis Relasi Bahasa Gender (terjemahan)*. Paauruan: Pedati.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Warna.
- Oetomo, Dede. 1988. Bahasa Rahasia Waria dan Gay di Surabaya Makalah Sosiolinguistik II. Jakarta
- Oetomo, Dede. 2002. Pertawanan Em-Em. dalam: Christomy, Tommy. Penyunting. *Indonesia Tanda yang Retak*. Jakarta: 2002. hal. 104-113.
- Rahardi, Kunjana. tt. *Fragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- . 2006. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa*. Yogyakarta: Andi.
- Sahertian, Debby. 1999. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Samarin, William J. 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sopjan, Merlyn. 2005. *Jangan Lihat Kalaminku*. Yogyakarta: Galang Press.
- . 2006. *Perempuan Tanpa V*. Yogyakarta: Galang Press.
- Stevino, Andy. 2007. *Beri Aku Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Sudana, I Wayan. 2007. Telaah Struktur dan Makna Ragam Bahasa Gaul (tesis), Denpasar: Universitas Udayana.
- Tannen, Deborah. 1993. *Gender and Conversational Interaction*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Thoir, Nazir dan Simpen, I Wayan. 1987. *Fonologi : Sebuah Kajian Deskriptif*. Denpasar: CV Kayu mas.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Trudgill, Peter. 1983. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi. ##